

**PEMAHAMAN DAN SIKAP DUKUNGAN STAKEHOLDER
TERHADAP PEMANFAATAN KAWASAN HUTAN DENGAN
TUJUAN KHUSUS (KHDTK) UNTUK WISATA PENDIDIKAN
LINGKUNGAN**

***STAKEHOLDER'S UNDERSTANDING AND SUPPORT IN
THE USE OF FORESTS FOR THE PURPOSE OF ENVIROMENTAL
EDUCATION TOURISM***

**TURBANI MUNDA
P3700210503**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**PEMAHAMAN DAN SIKAP DUKUNGAN STAKEHOLDER
TERHADAP PEMANFAATAN KAWASAN HUTAN DENGAN
TUJUAN KHUSUS (KHDTK) UNTUK WISATA PENDIDIKAN
LINGKUNGAN**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi
Ilmu Kehutanan**

Disusun dan Diajukan Oleh

TURBANI MUNDA

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

TESIS

**PEMAHAMAN DAN SIKAP DUKUNGAN STAKEHOLDER TERHADAP
PEMANFAATAN KAWASAN HUTAN DENGAN TUJUAN KHUSUS
(KHDTK) UNTUK WISATA PENDIDIKAN LINGKUNGAN**

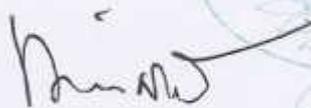
Disusun dan diajukan oleh

TURBANI MUNDA

Nomor Pokok P3700210503

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 13 Juli 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat,



Dr. A. Mujetahid, S.Hut., MP
Ketua

Ketua Program Studi
Ilmu Kehutanan,



Prof. Dr. Ir. Djamal Sanusi



Dr. Ir. H. Mas'ud Junus, M.Sc
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin.



Prof. Dr. Ir. Mursalim

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : TURBANI MUNDA
Nomor Pokok : P3700210503
Program Studi : Ilmu Kehutanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar,

Yang menyatakan,

TURBANI MUNDA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini tepat pada waktunya.

Dengan selesainya penulisan Tesis dengan judul “ Pemahaman Dan Sikap Dukungan Stakeholder Terhadap Pemanfaatan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Untuk Wisata Pendidikan Lingkungan” ini tidak lepas dari kerjasama dan dukungan dari semua pihak baik berupa gagasan, ide maupun materi serta masukan-masukan yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. A. Mujetahid M, S.Hut, M.P dan Bapak Dr. Ir.H. Mas’ud Junus, M.Sc. selaku Ketua dan Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan Tesis ini. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Djamal Sanusi, M.Sc, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Muh. Restu, M.P, Bapak Dr.Ir Syamsuddin Millang, M.P dan Bapak Dr. Ir. A. Sadapotto, MP atas kesediaannya menjadi Dosen Penguji.
3. Para Staf Pengajar Program Studi Magister Ilmu Kehutanan Universitas Hasanuddin.

4. Kepala Balai Penelitian Kehutanan Makassar yang telah memberikan ijin dan bantuan baik secara moril dan materi selama mengikuti pendidikan.
5. Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan yang merupakan responden dan telah memberikan data dan informasi berharga untuk penulisan Tesis ini.
6. Rekan-rekan Mahasiswa Pasca Sarjana Magiater Ilmu Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2010.
7. Rekan kerja : DR. Hasnawir, Sujarwo, S.Pd., Erwin, S.Hut., Haris Said, S.Hut., Abdul Kadir, S.Hut., Asmariansi, SE., Derma Dewita, S.Hum, Syarif Kaso, Titus dan I Wayan Sudyanto yang telah memberikan dukungan dan dorongan secara moril selama mengikuti pendidikan.
8. Almarhumah Ibunda tercinta yang selama hidupnya telah memberikan dukungan dan semangat, baik secara moril maupun materi selama mengikuti pendidikan.
9. Anakku tersayang: Ririn, Astu, Jimmy dan Aas serta seluruh keluarga atas dukungan doa dan kasih sayangnya.
10. Adikku tersayang Adriani Munda yang telah memberikan dukungan, semangat dan tuntunan doa serta memberikan bantuan baik secara moril dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa materi Tesis ini masih jauh dari apa yang diharapkan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penyusunan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Makassar, Juli 2013

TURBANI MUNDA

ABSTRAK

Turbani Munda. Pemahaman dan sikap dukungan stakeholder terhadap pemanfaatan kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) untuk wisata pendidikan lingkungan (dibimbing oleh Mujetahid M dan Mas'ud Junus).

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) merupakan bagian dari sebuah kawasan hutan yang diberikan kewenangan khusus di dalam pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan sikap dukungan stakeholder terhadap pemanfaatan KHDTK Malili untuk wisata pendidikan lingkungan. Desain penelitian adalah eksploratif dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam. Data dikumpulkan dari hasil wawancara dan data dokumentasi stakeholder. Analisa data yang sederhana di mana peneliti hanya mengelompokkan secara kualitatif pada setiap variabel penelitian yang diperoleh dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Stakeholder sangat paham mengenai pentingnya fungsi hutan terhadap lingkungan dan pentingnya wisata pendidikan lingkungan dalam kawasan hutan. Para Stakeholder sangat mendukung pelaksanaan wisata pendidikan lingkungan pada KHDTK Malili. Diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur (Dinas Kehutanan, KPHL, Dinas Pendidikan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga) agar mencari dan menyiapkan lokasi yang tepat bagi pelaksanaan kunjungan wisata pendidikan lingkungan yang belum dapat ditampung oleh KHDTK Malili.

ABSTRACT

Turbani Munda. *Stakeholder's Understanding and Support in the Use of Forests for the purpose of Enviromental Education Tourism* (Supervised by **Mujetahid M.** and **Mas'ud Junus**)

This study aims to find out stakeholder's understanding and support in the use of *KHDTK* (a forest used for special purposes) of Malili. The forest is used for the purposes) of environmental education tourism. The research used explorative design with deep interview method. The data were collected from interviews and the documents of stakeholder's data. The analysis was conducted in a simple way. The researcher classified the data qualitatively for each variable obtained in the field. The results reveal that the stakeholders have a good understanding of the important function of forest in relation to environmental issue. They also understand the importance of environmental education tourism in the forest areas. The stakeholder's really support the implementation of environmental education tourism in the *KHDTK* of Malli. It is recommended to the local government of East Luwu district (the Office of Forestry, *KPHL* , and the Office for Education, Tourism, Youth, and Sport) to find out the prepare appropriate locations for similar that cannot be conducted in the *KHDTK* of Malili.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus	8
1. Pengertian KHDTK	8
2. Pengembangan Sistem Pengelolaan KHDTK	8
B. Wisata Alam	11
1. Pengertian Wisata Alam	11
2. Objek dan Daya Tarik Wisata Alam	12
3. Pengembangan Wisata Alam	14
C. Pemahaman	15

D. Sikap Dukungan	21
E. Stakeholder.....	25
F. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Variasi dan Desain Penelitian	31
3. Defenisi Operasional Variabel	31
4. Instrumen Penelitian	33
B. Pengelolaan Peran Peneliti	34
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	34
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpul Data	38
F. Analisis Data	39
G. Pengecekan Validasi Temuan.....	40
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI	41
A. Kondisi Fisik dan Biologi KHDTK.....	41
1. Topografi.....	41
2. Penutupan Lahan.....	42
3. Jenis Tanah	42
4. Geologi.....	43
5. Iklim (Suhu dan Curah Hujan).....	43
B. Kondisi Sosial Ekonomi Desa-Desa Sekitar KHDTK.....	49
1. Komposisi Penduduk	49
2. Sosial Ekonomi Desa	51
a. Mata Pencaharian.....	51
b. Kelembagaan.....	52

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Potensi Wisata Pendidikan KHDTK Malili	54
1. Flora	54
2. Fauna	56
a. Tarsius	57
b. Burung	58
3. Bentang Lahan	60
a. Penutupan Lahan	62
b. Puncak Gunung	63
c. Camping Ground	63
B. Potensi Pengunjung Wisata Pendidikan Lingkungan	64
C. Pemahaman dan Sikap Dukungan Stakeholder	67
1. Pemahaman Stakeholder.....	67
2. Sikap Dukungan Stakeholder.....	72
3. Hubungan Karakteristik Stakeholder dengan Pemahaman dan Sikap Dukungan Stakeholder	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. KESIMPULAN	88
B. SARAN.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kondisi iklim lokasi KHDTK Malili.....	46
2.	Jumlah penduduk pada 4 Desa berbatasan langsung dengan KHDTK Malili	50
3.	Mata pencaharian penduduk pada 4 Desa berbatasan langsung dengan KHDTK Malili.....	51

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka pikir penelitian.....	29
2.	Peta Lokasi Penelitian	35
3.	Diagram sebaran kelas kemiringan lereng.....	41
4.	Diagram jenis penutupan lahan di KHDTK Malili	42
5.	Rata-rata curah hujan Malili Kabupaten Luwu Timur tahun 2002 – 2012	45
6.	Rata-rata suhu hujan lokasi KHDTK Malili	47
7.	Rata-rata kecepatan angin lokasi KHDTK Malili	47
8.	Rata-rata kelembaban udara lokasi KHDTK Malili	48
9.	Rata-rata penyinaran matahari lokasi KHDTK Malili	49
10.	Jumlah penduduk pada 4 Desa berbatasan langsung dengan KHDTK	50
11.	Mata pencaharian penduduk pada 4 Desa berbatasan langsung dengan KHDTK	52
12.	Histogram tingkat pemahaman stakeholder terhadap pengembangan KHDTK Malili	69
13.	Histogram sikap stakeholder terhadap pengembangan KHDTK Malili	75

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pemahaman <i>Stakeholder</i> Terhadap Pengembangan KHDTK Malili	96
2.	Sikap Dukungan <i>Stakeholder</i> Terhadap Pengembangan KHDTK Malili	96
3.	Potensi pengunjung wisata pendidikan lingkungan di KHDTK Malili	96
4.	Jenis-jenis Vegetasi yang dijumpai pada plot pengamatan di KHDTK ,Malili	97
5.	Daftar Nama Burung, Famili, Status Konservasi dan Status Endemik Burung	100
6.	Foto Wawancara Stakeholder di Kecamatan Malili	103
7.	Jenis Burung Perkicidora yang ada di KHDTK Malili	105
8.	Tarsius yang ada di KHDTK Malili	105
9.	Bentang Lahan KHDTK Malili	106
10.	Peta Ketinggian Tempat KHDTK Malili	107
11.	Peta Kelas Kelerengan KHDTK Malili	108
12.	Peta Penutupan Lahan KHDTK Malili	109
13.	Peta pH tanah KHDTK Malili	110
14.	Peta Tanah KHDTK Malili	111
15.	Peta Geologi KHDTK Malili	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, baik manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung. Hutan bisa dinikmati jika keberadaannya terjamin dan bermanfaat secara optimal, baik manfaat ekologi, ekonomi maupun manfaat sosial. Pengelolaan hutan secara lestari merupakan syarat mutlak untuk menjamin keberlanjutan sumberdaya hutan, baik untuk kehidupan sekarang maupun untuk kehidupan yang akan datang yang tidak bisa terlepas dari keberadaan hutan. Hampir setengah dari total jumlah penduduk di Indonesia, secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan hidupnya kepada hutan.

Dalam upaya mewujudkan suatu pengelolaan dan pelestarian hutan, pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan dalam bentuk undang-undang. Dalam undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, pasal 8 disebutkan bawa: (1) pemerintah dapat menetapkan kawasan hutan tertentu untuk tujuan khusus, (2) penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus dimaksud untuk kepentingan umum, seperti: penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan serta keagamaan dan budaya. Kawasan hutan dengan kategori tersebut ditetapkan oleh pemerintah

sebagai hutan tetap, yaitu hutan yang keberadaannya terus dipertahankan baik itu sebagai hutan lindung, atau hutan konservasi atau hutan produksi.

Sebagai media lapangan untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang kehutanan, BPK Makassar sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Litbang Kehutanan, mendapatkan tanggung jawab untuk mengelola 3 Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) di Sulawesi Selatan yaitu: KHDTK Malili di Kabupaten Luwu Timur, KHDTK Mengkendek di Kabupaten Tana Toraja dan KHDTK Borisallo di Kabupaten Gowa. Sejarah penetapan KHDTK dimulai dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor. 275/Kpts-1/1994 tentang penunjukan beberapa lokasi kawasan hutan di Propinsi Sulawesi Selatan sebagai Stasiun Penelitian dan Uji Coba (SPUC). Selanjutnya SPUC ditingkatkan statusnya menjadi KHDTK melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 367/Menhut-II/2004 dengan luas masing-masing KHDTK sebagai berikut: KHDTK Malili seluas 737,7 ha, KHDTK Mengkendek seluas 100 ha dan KHDTK Borisallo seluas 180 ha.

Menindaklanjuti mandat yang tertuang dalam Undang-undang tersebut, Badan Litbang Kehutanan menerbitkan Surat Keputusan Kepala Badan Litbang Kehutanan No. 166/Kpts/2004 tanggal 30 Desember 2004 tentang Rencana Induk Pengelolaan KHDTK lingkup Badan Litbang Kehutanan. Agar rencana induk pengelolaan KHDTK tersebut dapat disusun dengan baik sesuai dengan kondisi lapangan, maka perlu adanya

penataan areal yang sistematis dan akurat. Berdasarkan hal tersebut, maka pada tahun 2005 BPK Makassar bekerja sama dengan Yayasan IKA Universitas Hasanuddin membuat Master Plan KHDTK. Pembuatan master plan tersebut berdasarkan hasil kondisi bio fisik dan sosial ekonomi masyarakat sekitar KHDTK, sehingga dalam rencana pengeloannya membagi dalam beberapa zona. Pada pembuatan master plan KHDTK Malili, rencana pengelolaan dibagi dalam enam zona pengelolaan yaitu: 1). zona wisata landscape buatan, 2).zona wisata landscape alami, 3). zona percobaan silvikultur, 4). zona percobaan silvikultur dan kerjasama masyarakat, 5). zona penelitian suksesi alami, 6). zona penelitian hutan alam dan zona pemanfaatan intensif/pembangunan fasilitas.

Pembuatan master plan KHDTK BPK Makassar didasarkan pada salah satu pertimbangan sebagai satu kesatuan ekosistem hutan, maka KHDTK mempunyai fungsi : penelitian, pendidikan, wisata, konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi. Dewasa ini, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan semakin berkurangnya kawasan wisata alam, maka KHDTK juga kerap kali dijadikan sebagai fungsi wisata pendidikan lingkungan. Kegiatan wisata pendidikan lingkungan yang dilakukan di KHDTK Ini merupakan salah satu kegiatan yang menarik dilakukan, baik secara perorangan, kelompok, organisasi, sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya karena dapat dijadikan

sebagai kegiatan proses pembelajaran agar pelaku wisata mencintai hutan.

Menurut data hasil penelitian dan kajian yang dilakukan, menunjukkan bahwa dari ketiga KHDTK yang dikelola oleh BPK Makassar, hanya KHDTK Malili yang masih relatif terjaga kelestariannya dan aman dari penyerobotan dan okupasi lahan. Sedangkan KHDTK lainnya, yakni KHDTK Borisallo di Kabupaten Gowa dan KHDTK Mengkendek di Kabupaten Tana Toraja sebagian besar lahannya sudah diokupasi dan dirambah oleh masyarakat sekitar hutan.

Untuk menjaga eksistensi dan kelestarian serta fungsi KHDTK Malili sesuai dengan peruntukannya, maka pemanfaatannya selain untuk kegiatan penelitian dan pengembangan, juga diarahkan untuk kegiatan wisata pendidikan lingkungan. Pengembangan KHDTK untuk wisata pendidikan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar, karena secara administrasi KHDTK Malili terletak di tengah-tengah pusat pemerintahan Kabupaten Luwu Timur, sehingga aksesibilitas cukup lancar. Sedangkan secara ekologis, juga memiliki keanekaragaman flora dan fauna endemik yang potensial serta memiliki bentang lahan yang cukup menarik.

Melihat besarnya potensi KHDTK Malili maka salah satu upaya yang paling mungkin dilakukan untuk menjaga dan mendukung kelestarian fungsi hutan di KHDTK Malili tersebut yaitu dengan mengembangkan wisata pendidikan lingkungan. Pengembangan KHDTK

untuk wisata pendidikan lingkungan juga sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan untuk pelestarian fungsi lingkungan hidup secara berkelanjutan (BPK Makassar, 1997). Pengembangan ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian fungsi secara ekologis dan sekaligus memberikan nilai tambah secara ekonomis kepada masyarakat yang berada di sekitar KHDTK pada khususnya dan masyarakat Malili pada umumnya.

Disamping itu pelaksanaan program wisata pendidikan lingkungan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang fungsi hutan dengan tujuan khusus serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Melihat potensi dan letak KHDTK Malili yang sangat strategis, sehingga dapat ditawarkan sebagai lokasi wisata berwawasan lingkungan khususnya kepada pelajar yang ada di Kabupaten Luwu Timur, mulai dari murid-murid Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan masyarakat secara umum.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam upaya pengembangan KHDTK menjadi wisata pendidikan lingkungan maka perlu dilakukan kajian mengenai pemahaman dan sikap dukungan stakeholder.

B. Rumusan Masalah

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan KHDTK saat ini menyebabkan tidak optimalnya pengelolaan KHDTK sesuai

dengan tujuannya. Salah satu penyebabnya adalah potensi KHDTK belum terdokumentasi dan terpetakan dengan baik. KHDTK Malili yang memiliki berbagai potensi secara alami dapat dikelola secara optimal sesuai dengan tujuan pengelolaan KHDTK. Oleh karena sikap dan pemahaman *stakeholder* disekitar KHDTK sangat diperlukan dalam mendukung pengembangan KHDTK. Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi pemanfaatan wisata pendidikan lingkungan di KHDTK Malili, Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimanakah pemahaman dan sikap dukungan *stakeholder* dalam pengembangan KHDTK untuk wisata pendidikan lingkungan di Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi pemanfaatan wisata pendidikan lingkungan di KHDTK Malili, Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan sikap dukungan *stakeholder* terhadap pemanfaatan KHDTK untuk wisata pendidikan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan data dan informasi tentang peluang pengembangan wisata pendidikan lingkungan berdasarkan pemahaman dan sikap dukungan *stakeholder*.
2. Sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pengelolaan KHDTK Malili bagi BPK Makassar dan pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur.
3. Sebagai bahan kajian berbagai pihak termasuk bagi para peneliti dan akademisi terkait pemanfaatan KHDTK.
4. Memberikan masukan bagi masyarakat luas bahwa hutan merupakan suatu tempat wisata pendidikan yang menarik, sehingga masyarakat dapat memiliki sikap yang mendukung kelestarian hutan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencangkup Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Malili, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman dan sikap dukungan *stakeholder* terhadap pemanfaatan KHDTK untuk wisata pendidikan lingkungan. Substansi penelitian ini menekankan pada aspek pemahaman dan sikap dukungan *stakeholder* sebagai salah satu aspek penilaian kelayakan dan dukungannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus

1. Pengertian KHDTK

KHDTK merupakan bagian dari sebuah kawasan hutan yang diberikan kewenangan khusus di dalam pengelolaannya. KHDTK ditetapkan dengan mengacu pada pasal 8 dan pasal 34 UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Penunjukan KHDTK juga didasarkan pada pasal 4 dan pasal 8 Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan. Kawasan yang diberikan ijin KHDTK dikelola dan *menjadi tanggung jawab dari pengelola yang diberikan perijinan.*

Pasal 8 Undang-Undang RI No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dinyatakan bahwa Pemerintah dapat menetapkan kawasan hutan tertentu untuk tujuan khusus. Hutan Penelitian dan Pengembangan merupakan kawasan hutan dengan tujuan khusus penelitian. Selanjutnya dinyatakan bahwa kawasan hutan dengan tujuan khusus tersebut tidak mengubah fungsi pokok kawasan hutan yaitu fungsi konservasi, fungsi lindung dan fungsi produksi (Sunderlin, 1999).

2. Pengembangan Sistem Pengelolaan KHDTK

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2002 tentang tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan,

pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 2002 Pasal 4 disebutkan bahwa dalam rangka kepentingan penelitian, pengembangan, pendidikan dan pelatihan kehutanan, religi dan budaya, Menteri menetapkan tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan dengan tujuan khusus. Yulistira (2010), tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan dengan tujuan khusus sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 untuk kegiatan :

- a. Penelitian dan pengembangan dapat diberikan kepada lembaga yang melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan.
- b. Pendidikan dan pelatihan dapat diberikan kepada lembaga yang melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan.
- c. Religi dan budaya dapat diberikan kepada lembaga yang melaksanakan kegiatan keagamaan dan budaya.

Hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan dengan tujuan khusus sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 ditetapkan oleh Menteri Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan telah membentuk tim pengkaji rencana strategis pengelolaan KHDTK yang bertugas mempercepat program tersebut melalui penelitian dan pengembangan yang sejalan dengan tujuan pengelolaan hutan lestari. Dalam tugasnya,

tim ini membagi sistem kelembagaan KHDTK menjadi empat kelompok, yaitu :

- a. KHDTK yang mempunyai luas lebih dari 1.000 ha dengan akses mudah, kesuburan lahan tinggi, keragaman ekosistem dan keragaman jenis tinggi, potensial untuk dikelola dari segi jasa lingkungan, serta dukungan sarana dan prasarana sangat memadai. Kelompok ini mampu dikelola secara intensif, dan sebagai area kunjungan model pengelolaan.
- b. KHDTK yang mempunyai luas kurang dari 1.000 ha dengan akses mudah, kesuburan lahan tinggi, keragaman ekosistem dan keragaman jenis tinggi, tetapi kurang potensial untuk dikelola dari segi jasa lingkungan, serta dukungan sarana dan prasarana cukup memadai. Kelompok ini mampu dikelola secara intensif.
- c. KHDTK yang mempunyai luas antara 1.000-3.000 ha dengan akses relatif mudah, kesuburan lahan tinggi, keragaman ekosistem dan keragaman jenis tinggi, sangat potensial untuk dikelola dari segi jasa lingkungan, tetapi dukungan sarana dan prasarana kurang memadai dan potensi konflik atas lahan tinggi. Kelompok ini dikelola secara kolaboratif, dan sebagai area kunjungan model pengelolaan.
- d. KHDTK yang mempunyai luas lebih dari 3.000 ha dengan aksesibilitas rendah, biodiversitas tinggi, sangat potensial untuk dikelola dari segi jasa lingkungan, serta dukungan sarana dan prasarana kurang

memadai dan potensi konflik atas lahan tinggi. Kelompok ini akan dikelola secara kolaboratif.

B. Wisata Alam

1. Pengertian Wisata Alam

Dirjen PHKA (2001) menjelaskan bahwa wisata alam merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam. Sedangkan menurut Kodhyat (1996) wisata alam yang lebih banyak diminati adalah wisata alam yang lebih lunak dengan resiko yang lebih ringan, namun unsur-unsur alamiah tetap memegang peranan penting. Mubyarto *et al.* (1992), wisata alam merupakan perjalanan ke kawasan belum terjamah (*virgin*), belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan khusus, tidak sekedar rekreasi tetapi untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna langka (*wildlife*) beserta segala manifestasi kultural yang ada di kawasan tersebut. Wisata alam mempunyai beberapa komponen yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut menurut Cooper *et al.* (1999) terdiri dari:

- a. Atraksi wisata baik berupa alam dan buatan (hasil karya manusia) atau peristiwa (kegiatan) yang merupakan alasan utama kunjungan.
- b. Fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata.

- c. Akomodasi, makanan dan minuman tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik, namun juga harus dapat menciptakan perasaan hangat dan memberikan kenangan pada lingkungan dan makanan setempat.
- d. Aksesibilitas (jalan dan transportasi) merupakan salah satu faktor kesuksesan daerah tujuan wisata.
- e. Faktor pendukung lainnya seperti kegiatan pemasaran, pengembangan dan koordinasi.

2. Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam

Menurut Suwanto (1997) obyek wisata alam adalah sumberdaya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta yang ditunjukkan untuk pembinaan cinta lingkungan, baik dalam kegiatan lingkungan maupun setelah pembudidayaan. Menurut Zerner, (1992) unsur yang menentukan pengunjung untuk datang ke obyek wisata harus dirancang dan dikelola secara profesional, unsur daya tarik suatu obyek wisata meliputi:

- a. Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan.
- e. Obyek wisata lingkungan mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir dan hutan.

Kodhyat (1996) menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mendorong orang untuk berkunjung dan singgah di daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Sementara Sudarto (1999) memaparkan unsur paling penting yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah tujuan wisata adalah kondisi alamnya, kondisi flora dan fauna yang unik, langka dan endemik, kondisi fenomena alam, kondisi adat dan budaya. Sedangkan menurut Soekadijo (2000) wisatawan hanya akan berkunjung ke tempat tertentu kalau di tempat itu terdapat kondisi yang sesuai dengan motif wisatawan.

Potensi obyek dan daya tarik wisata alam yang dijelaskan dalam pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA Tahun 2003, yaitu:

- a. Flora dan fauna, yaitu potensi flora dan fauna secara umum dan diutamakan informasi mengenai flora dan fauna khas yang ada serta penyebarannya, yang memiliki daya tarik wisata alam.
- b. Gejala alam, yaitu obyek-obyek yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan wisata alam, antara lain: sumber air panas, air terjun, goa, puncak gunung, kawah, danau, sungai dan lain-lain.
- c. Keindahan alam yaitu obyek-obyek yang memiliki keindahan alam baik darat, laut dan danau. Keindahan alam dapat dilihat dari pandangan lepas, variasi pandangan, keserasian warna dan pandangan lingkungan obyek.

- d. Keunikan sumberdaya alam, yaitu obyek-obyek yang memiliki ciri khas sumber alam dalam suatu lokasi yang tidak dimiliki oleh lokasi lain.
- e. Panorama, yaitu obyek-obyek yang memiliki pemandangan alam dalam suatu areal yang terbuka dan luas yang mempunyai daya tarik wisata alam.
- f. Peninggalan sejarah, yaitu obyek-obyek yang memiliki nilai sejarah, dikeramatkan dan lain-lain.
- g. Atraksi budaya spesifik, yaitu adat istiadat, kesenian, yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri.

3. Pengembangan Wisata Alam

Dirjen PHKA (2001) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata alam adalah kegiatan memanfaatkan ruang melalui serangkaian program kegiatan pembangunan untuk pariwisata alam yang meliputi pengelolaan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya sesuai dengan asas pemanfaatan lahan dan mengkomodasi semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna, berhasil guna, serasi, seimbang dan berkelanjutan (Muntasib, 2004).

Usaha untuk meningkatkan kegiatan wisata alam bisa dilakukan dengan cara pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang ada dimasing-masing tempat wisata Sorenson (1970). Dalam perencanaan pengembangan yang lebih luas dan berkelanjutan, Fennel (2002) memaparkan bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti perencanaan yang matang sehingga tujuan dari pengembangan wisata

bisa tercapai dan pengorganisasian yang jelas dimana semua pihak bisa bekerja di bagian pengujung secara profesional.

Konsep yang bisa diterapkan dalam pengembangan pariwisata alam yaitu: keadilan bagi akses pemanfaatan, pemanfaatan secara lestari dan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat (Dirjen PHKA 2001). Menurut Fennel (2002) pengembangan wisata bisa dilakukan dengan membuat rencana dan menyusun pengembangan yang mempunyai prinsip untuk mencapai tujuan pengembangan tersebut. Dirjen PHKA (2001) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata alam harus mencangkup beberapa prinsip, seperti: konservasi, edukasi, partisipasi masyarakat, ekonomi dan rekreasi (Perhutani, 2002).

C. Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud (1994), pemahaman merupakan proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Dengan demikian masalah yang sudah dipahami dapat diselesaikan dengan cara memahami hubungan antara ide-ide, fakta atau, prosedur yang terdapat dalam jaringan. Pemahaman adalah suatu kata yang berasal dari kata paham, yang artinya mengerti benar akan sesuatu. Mengerti itu merupakan kemampuan untuk memahami. Pemahaman itu merupakan kemampuan untuk menerangkan sifat,

arti/keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas/lengkap tentang hal tersebut.

Pemahaman adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis, Van Den Ban (1998:83). Setiap individu senantiasa berhubungan dengan lingkungannya. Mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial, merespon stimulus-stimulus yang datang dan diterima melalui panca indera. Pada saat itu stimulus datang dan diterima, maka individu memberi pemahaman untuk kemudian menentukan respon yang akan ditampilkan. Mengenai pengertian dari pemahaman terdapat beberapa penafsiran. Beberapa ahli memberikan defenisi tentang pemahaman diantaranya, Hariman (1995:38).

Lebih lanjut Van Den Ban (1998:84-87) bahwa pemahaman kita bersifat (1) relatif walaupun suatu objek tidak dapat kita perkirakan yang tetap, tetapi setidaknya kita dapat mengatakan yang satu melebihi yang lainnya. Pemahaman orang lain terhadap bagian-bagian dari pesan sangat ditentukan oleh bagian yang mendahului pesan itu, (2) selektif, pada saat panca indera menerima stimuli dari sekelilingnya dengan melihat obyek, mendengar suara, mencium bau, dan sebagainya. Karena kapasitas memproses informasi terbatas, tidak semua stimuli dapat ditangkap tergantung pada faktor fisik dan psikologi seseorang. Pengalaman masa lampau juga mempengaruhi pilihan terhadap pemahaman, (3) Organisasi, pemahaman kita terorganisir, kita cenderung

untuk menyusun pengalaman kita dalam bentuk yang memberi arti, dengan mengubah yang berserakan dan menyajikan dalam bentuk yang bermakna, (4) arah, melalui pengamatan orang dapat memilih dan mengatur serta menafsirkan pesan.

Menurut Salman (1994:45) pemahaman dalam psikologi adalah salah satu perangkat psikologi yang menandai kemampuan seseorang untuk mengenal dan memaknai sesuatu objek yang ada di lingkungannya. Selanjutnya, faktor pemahaman merupakan dasar dari serangkaian proses didalam usaha memperoleh pemahaman mengenai lingkungan yang dihadapinya. Proses ini didahului pembedaan terhadap stimulus dan lingkungan yang menarik bagi individu, selain itu dipengaruhi juga oleh stimulus yang diamati dan faktor-faktor yang ada dalam diri individu, seperti kebutuhan kognisi dan pengalaman masa lalu. Dijelaskan Van Den Ban (1998:87) bahwa pemahaman seseorang bisa berlainan satu sama lain dalam situasi yang sama karena adanya perbedaan kognitif. Setiap proses mental, individu bekerja menurut caranya sendiri tergantung kepada faktor-faktor kepribadian seperti toleransi terhadap *ambiguitas* (kemenduaan), tingkat keterbukaan atau ketertutupan pikiran, sikap otoriter, dan sebagainya. Tidak mungkin untuk merancang pesan dengan menggabungkan semua gaya kognitif tersebut, harus ditentukan suatu strategi yang dapat mewakili suatu gagasan yang mengacu pada sebagian besar gaya kognitif, yang demikian disebut *redundancy* (pengulangan pesan)

Kemampuan dan kekuatan internal jiwa manusia dapat berupa kemampuan menerima stimulus atau rangsangan dari luar yang berhubungan dengan pengenalan (kognisi) dan kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi dalam jiwanya, kemampuan ini berhubungan dengan motif, kemauan (konasi). Individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan alat dan indera. Bagaimana individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan pemahaman. Melalui stimulus yang diterimanya individu akan mempunyai pemahaman, dimana pemahaman itu merupakan suatu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (penerima). Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melalui stimulus itu diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadi proses psikologi sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya. Karena itu proses penginderaan yang merupakan proses awal dari pemahaman.

Hock Berg (1998) dalam Sills (2002), memberikan beberapa batasan pengertian mengenai pemahaman yang pada dasarnya dapat dipahami bahwa pemahaman adalah pandangan seseorang tentang sesuatu objek yang dilihat berdasarkan situasi, waktu dan tempat, sehingga dengan kondisi tersebut akan melahirkan suatu bentuk keikutsertaan perbuatan atau tindakan yang merupakan manipulasi dari penilaian yang diberikan kepada sesuatu. Dengan demikian pemahaman

dapat pula diartikan sebagai gambaran atau pendapat seseorang tentang sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadinya.

Pemahaman pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Jadi kunci untuk memahami pemahaman terletak pada pengenalan bahwa pemahaman itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Hal ini sesuai dengan pendapat David Krech (1997) dalam Thoha (2003) bahwa peta kognitif itu bukanlah penyajian potografik dari suatu kenyataan fisik, melainkan agak bersifat konstruksi sesuai dengan kepentingan utamanya dan dipahami menurut kebiasaannya. Setiap pemahaman adalah pada tingkat tertentu bukanlah seniman yang representatif, karena lukisan gambar tentang kenyataan itu hanya menyatakan pandangan realitas individu. Selanjutnya Thoha (2003) mengemukakan bahwa secara ringkas pendapat Krech tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya.

Berkaitan dengan itu, Mar'at (1984) menjelaskan bahwa faktor pengalaman dan faktor proses belajar atau sosialisasi mempengaruhi pemahaman karena akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa

yang dilihat, faktor pengetahuan dan cakrawala akan mempengaruhi seseorang dalam berpemahaman.

Berlyne (1989) dalam Sujanto (2001) membedakan pemahaman dari berpikir dalam empat aspek, yaitu (1) hal-hal yang diamati dari sebuah rangsangan bervariasi tergantung pola dari keseluruhan di mana rangsangan tersebut tersebut menjadi bagiannya; (2) pemahaman bervariasi dari orang dan dari waktu ke waktu; (3) pemahaman bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat-alat indera; (4) pemahaman cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya akan menetap.

Menurut Gibson (1996), bahwa pemahaman adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu. Oleh karena tiap-tiap orang memberi arti kepada stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman mencakup apa yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan oleh seseorang terhadap stimulus yang ia terima dari lingkungan di mana ia berada dalam jangka waktu relatif lama, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap mereka.

Memahami merupakan kegiatan mental, yaitu aspek kognitif. Aspek kognitif dengan tujuan memahami harus dikembangkan menjadi kemampuan kognitif melalui belajar, terutama pendidikan di sekolah.

Hasil dari mencari pemahaman disimpan dalam ingatan yang sewaktu-waktu dipergunakan. Kognitif berasal dari bahasa Inggris "*cognitive*". Asal kata dari *cognition*, padanan kata "*knowing*" yang berarti mengetahui. Dalam arti luas *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Ranah kognitif berfungsi bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akalpikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan.

Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif. Individu dapat berfikir dan memahami serta meyakini pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan yang direspon. Proses kognisi sangat berguna untuk pembentukan pemahaman. Pemahaman merupakan bagian dari kegiatan yang berkembang setelah individu belajar dan pengetahuannya bertambah, seperti halnya pemahaman lapangan kerja.

D. Sikap Dukungan

Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan, seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap dukungan adalah pola tindakan dan situasi yang mendasar dalam diri seseorang berkenaan dengan kenyataan terhadap suatu obyek dan subyek fenomena-fenomena pengembangan KHDTK untuk wisata lingkungan. Dengan demikian maka sikap berhubungan dengan setuju dan tidak setuju seseorang terhadap sesuatu. Sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu obyek atau subyek yang memiliki konsekuensi

yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan obyek sikap (van den Ban dan Hawkins, 1999). Sejalan dengan pernyataan Meyrs, (2001) dalam Sarwono, (2002) sikap adalah suatu reaksi evaluasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang, yang ditunjukkan dalam kepercayaan, perasaan atau tindakan seseorang.

Beberapa pengetahuan sikap yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Sherif dan Sherif, Allport, dan Bern yang dirangkum dalam Rakhmat (2001) adalah sebagai berikut: (1) sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi, atau nilai, (2) sikap mempunyai daya dorong dan motivasi, (3) sikap relatif lebih menetap, (4) sikap mengandung aspek evaluatif, (5) sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar, sehingga sikap dapat diperteguh atau diubah.

Gerungan, (1996) menyebutkan manusia tidak dilahirkan dengan pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya. Adanya sikap tersebut menyebabkan manusia akan bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya. Oleh karena itu menurut Sherif, (1995) dalam Gerungan, (1996) menyatakan bahwa: (1) sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan obyeknya, (2) sikap dapat mengalami perubahan, karena itu sikap dapat dipelajari orang, (3)

obyek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi juga dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut, (4) sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang, (5) sikap itu tidak berdiri sendiri, tetapi mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek.

Mar'at (1981) menyebutkan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut, selanjutnya memberikan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap. Sikap terbentuk dari pengalaman, melalui proses belajar (Sarwono, 2002). Pengalaman yang dimaksud adalah tentang obyek yang menjadirespon evaluasi dari sikap. Proses belajar dalam pengalaman adalah sebagai peningkatan pengetahuan individu terhadap obyek sikap. Proses belajar tersebut didapat melalui interaksi dengan pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta pengaruh faktor emosional (Azwar, 2003).

Menurut Sarnoff (1997) dalam Sarwono, (2000) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*ravorably*) atau secara negatif (*untavorably*)

terhadap obyek-obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield (1999) dalam Subarsono, (2005) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu dan La Pierre (2002) dalam Azwar (2003) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan menurut Mulyana (2000), sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya Gunawan, (2003). Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Sikap akan berarti jika diwujudkan dalam bentuk tindakan, baik lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan Anas (2007), yang mengatakan bahwa sikap merupakan kecondongan yang berasal dari dalam individu untuk berkelakuan dengan suatu pola tertentu

terhadap suatu obyek akibat pendirian dan perasaan terhadap obyek tersebut.

E. Stakeholder

Pengertian *stakeholder* Istilah *stakeholder* sudah sangat populer. Kata ini telah dipakai oleh banyak pihak dan hubungannya dengan berbagi ilmu atau konteks, misalnya manajemen bisnis, ilmu komunikasi, pengelolaan sumberdaya alam, sosiologi, dan lain-lain. Lembaga-lembaga publik telah menggunakan istilah *stakeholder* ini secara luas ke dalam proses-proses pengambilan dan implementasi keputusan. Secara sederhana, *stakeholder* sering dinyatakan sebagai para pihak, lintas pelaku, atau pihak-pihak yang terkait dengan suatu isu atau suatu rencana.

Freeman (1984) yang mendefenisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan Biset (1998) secara singkat mendefenisikan *stakeholder* merupakan orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan. *stakeholder* ini sering diidentifikasi dengan suatu dasar tertentu sebagaimana dikemukakan Freeman (1984), yaitu dari segi kekuatan dan kepentingan relatif *stakeholder* terhadap isu, Grimble and Wellard (1996), dari segi posisi penting dan pengaruh yang dimiliki mereka.

Pandangan-pandangan di atas menunjukkan bahwa pengenalan *stakeholder* tidak sekedar menjawab pertanyaan siapa *stakeholder* suatu isu tapi juga sifat hubungan *stakeholder* dengan isu, sikap, pandangan, dan pengaruh *stakeholder* itu. Aspek-aspek ini sangat penting dianalisis untuk mengenal *stakeholder*. Berdasarkan kekuatan, posisi penting, dan pengaruh *stakeholder* terhadap suatu isu *stakeholder* dapat dikategorikan kedalam beberapa pengelompokan *stakeholder* yaitu *stakeholder* primer, sekunder dan *stakeholder* kunci. Sebagai gambaran pengelompokan tersebut pada berbagai kebijakan, program, dan proyek pemerintah (publik) dapat kemukakan kelompok *stakeholder* seperti berikut :

1. *Stakeholder* Utama (primer)

Stakeholder utama merupakan *stakeholder* yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program, dan proyek. Mereka harus ditempatkan sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan.

1. Masyarakat dan tokoh masyarakat: Masyarakat yang terkait dengan proyek, yakni masyarakat yang di identifikasi akan memperoleh manfaat dan yang akan terkena dampak (kehilangan tanah dan kemungkinan kehilangan mata pencaharian) dari proyek ini. Tokoh masyarakat: Anggota masyarakat yang oleh masyarakat ditokohkan di wilayah itu sekaligus dianggap dapat mewakili aspirasi masyarakat.

2. Manajer publik: lembaga/badan publik yang bertanggung jawab dalam pengambilan dan implementasi suatu keputusan.

2. *Stakeholder* Pendukung (sekunder)

Stakeholder pendukung (sekunder) adalah *stakeholder* yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung terhadap suatu kebijakan, program, dan proyek, tetapi memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga mereka turut bersuara dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan legal pemerintah.

- a. Lembaga (Aparat) pemerintah dalam suatu wilayah tetapi tidak memiliki tanggung jawab langsung.
- b. Lembaga pemerintah yang terkait dengan isu tetapi tidak memiliki kewenangan secara langsung dalam pengambilan keputusan.
- c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) setempat : LSM yang bergerak di bidang yang bersesuaian dengan rencana, manfaat, dampak yang muncul yang memiliki "*concern*" (termasuk organisasi masa yang terkait).
- d. Perguruan Tinggi: Kelompok akademisi ini memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan pemerintah.
- e. Pengusaha (Badan usaha) yang terkait.

3. *Stakeholder* Kunci

Stakeholder kunci merupakan *stakeholder* yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan. *stakeholder* kunci yang dimaksud adalah unsur eksekutif sesuai levelnya, legislatif, dan

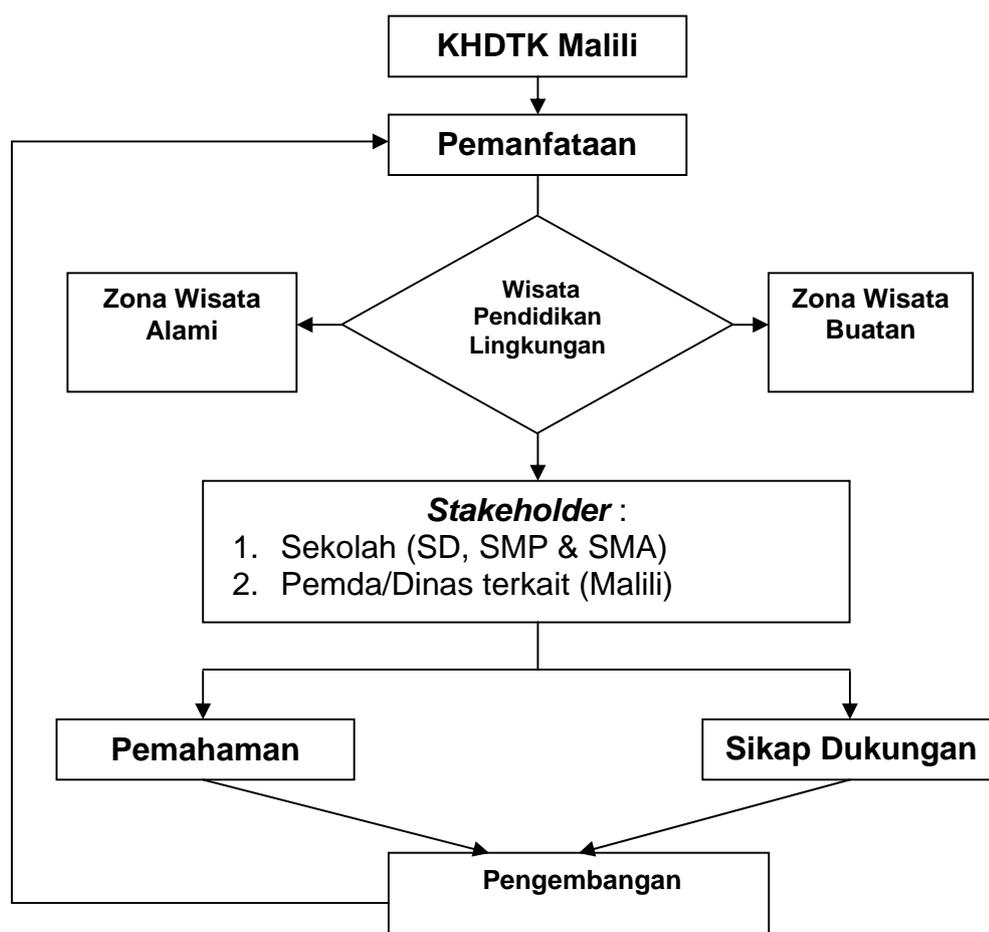
instansi. Misalnya, stekholder kunci untuk suatu keputusan untuk suatu proyek level daerah kabupaten yaitu: Pemerintah Kabupaten, DPRD Kabupaten, Dinas yang membawahi langsung proyek yang bersangkutan.

F. Kerangka Pikir

KHDTK adalah suatu kawasan hutan yang ditetapkan untuk keperluan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, serta religi dan budaya setempat, sesuai dengan amanat Undang-Undang No.41 tahun 1999 tentang kehutanan. Berdasar hal tersebut, maka Balai Penelitian Kehutanan (BPK) Makassar merencanakan pengembangan wisata pendidikan lingkungan dalam mewujudkan salah satu fungsi KHDTK sesuai Undang-undang. Dilain pihak kebutuhan wisata pendidikan lingkungan sangat diperlukan untuk pendidikan bagi masyarakat, khususnya anak sekolah untuk memberikan pemahaman secara dini arti penting hutan dan pembangunan kehutanan. Selanjutnya BPK Makassar diberi amanah oleh Menteri Kehutanan untuk mengelolah tiga KHDTK di Sulawesi. Dengan tugas dan tanggungjawab ini, BPK Makassar diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui hasil-hasil penelitian dalam menunjang pembangunan hutan dan kehutanan pada wilayah Sulawesi dan Maluku secara khusus dan secara umum untuk mendukung pembangunan hutan dan kehutanan di Indonesia.

Tugas dan tanggungjawab BPK Makassar dengan implementasi program dan kegiatan menunjang pembangunan hutan dan kehutanan

akan membutuhkan peran serta masyarakat dan berbagai stakeholder. Pemahaman dan sikap terhadap program ataupun kegiatan pengelolaan KHDTK akan sangat menentukan tingkat keberhasilan tujuan pengelolaan hutan yang ingin dicapai. Berdasar hal tersebut maka penelitian tentang pemahaman dan sikap stekholder terhadap pemanfaatan KHDTK untuk wisata pendidikan lingkungan yang dilaksanakan di KHDTK Malili diperlukan dalam penelitian ini. Berdasarkan telaahan pustaka dan beberapa hasil kajian terdahulu disusun suatu kerangka pikir penelitian yang disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian